

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 8 CIREBON (PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)

NOVI TRIDAYANI

SMA NEGERI 8 CIREBON

tridayaninovi@gmail.com

Abstract

Students' pregnancy cases in SMAN 8 Cirebon had occurred several times. It urged school to drop out those female students. In order to prevent this case raising up another time, the school should apply a policy. This study was aimed at describing students' sex education, portraying students' sex behaviors, and discovering whether sex education influences students' sex behavior. There were two variables included in this study: 1) sex education (X) as the independent variable, 2) students' sex behaviors (Y) as the dependent variable. It was an experimental study which involved 30 students of grade X in SMAN 8 Cirebon. This study applied proportional random sampling. A rating scale test was administered to find out how sex education influenced students' sex behaviors.

The result of this study showed that there were 23 students or 76,7% of students assumed that the implementation of sex education was categorized good, 7 students or 23,3% of students rated adequate, while no one of the students rated sex education poor. Meanwhile 57% of the students indicated had positive sex behavior and 13% of them had negative sex behavior. Therefore, The implementation of sex education at school is needed for the improvement of students' positive sex behaviors. This effort can lead students to be aware of religion and social norms.

Keywords: Sex Education, Sex Behavior

Abstrak

Kasus kehamilan siswa di SMAN 8 Cirebon telah terjadi beberapa kali. Ini mendesak sekolah untuk mengeluarkan siswa perempuan tersebut. Untuk mencegah kasus ini muncul lagi, sekolah harus menerapkan kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan seks siswa, menggambarkan perilaku seksual siswa, dan menemukan apakah pendidikan seks mempengaruhi perilaku seksual siswa. Ada dua variabel yang termasuk dalam penelitian ini: 1) Pendidikan seks (X) sebagai variabel bebas, 2) perilaku seks siswa (Y) sebagai variabel dependen. Ini adalah studi eksperimental yang melibatkan 30 siswa kelas X di SMAN 8 Cirebon. Penelitian ini menggunakan proportional random sampling. Uji skala penilaian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks mempengaruhi perilaku seks siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 23 siswa atau 76,7% siswa beranggapan bahwa pelaksanaan pendidikan seks dikategorikan baik, 7 siswa atau 23,3% siswa dinilai cukup, sementara tidak ada siswa yang menilai pendidikan seks. miskin. Sementara 57% siswa menunjukkan

perilaku seks positif dan 13% di antaranya memiliki perilaku seks negatif. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks di sekolah sangat dibutuhkan untuk peningkatan perilaku seks positif siswa. Upaya ini bisa membuat siswa sadar akan norma agama dan sosial.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Perilaku Seks

Pendahuluan

Dewasa ini, permasalahan remaja merupakan persoalan yang sangat serius. Jika permasalahan remaja yang ada di negeri ini tidak dikurangi dan diselesaikan dengan cepat maka dapat menyebabkan hancurnya tatanan bangsa di masa depan. Beberapa faktor yang mendorong anak remaja SMA melakukan hubungan seks di luar nikah diantaranya adalah pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan faktor keluarga yang mendukung ke arah perilaku tersebut serta pengaruh dari media massa. Remaja secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses kematangan akal, sosial, dan emosional karena remaja mengalami masa transisi menuju masa dewasa.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenis laki-laki ataupun perempuan. Besarnya keinginan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Rasa ingin tahu yang besar membuat para remaja sering terjerumus ke dalam berbagai hal yang kurang baik. Kondisi emosional yang belum stabil dan meningkatnya minat seksual remaja akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal bergaul dengan

lawan jenis. Remaja dalam mencari informasi tentang seksualitas diharapkan orang tua atau guru seks.

Perilaku seksual sendiri dipahami sebagai bentuk perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Menurut Freud pada usia pubertas dimulainya tahap genital, dorongan seksual sangat jelas terlihat pada diri remaja, khususnya yang tertuju pada hubungan seksual. Sehingga naluri dalam jiwa yang ingin mencari pasangan menjadi dorongan yang kuat setelah seseorang mencapai dewasa. Ia melahirkan gejolak, bahkan keresahan, bila tidak terpenuhi.

Dari hasil survei diatas dapat dilihat, remaja dapat melakukan perilaku seksual negatif karena adanya dorongan seks yang membuat remaja tidak mampu menjaga perilaku dengan baik dan benar sehingga terjadi penyalahgunaan seks. Remaja pun dapat dengan mudah mendapatkan tontonan film, bacaan mengenai seks dari luar negeri. Derasnya arus informasi dapat dilihat dari banyaknya berbagai *video*, televisi dari dalam maupun luar negeri yang hampir setiap saat dapat dilihat.

Berbagai program di stasiun televisi ataupun *internet* banyak yang menjurus ke arah ke pornografi, gambar dan film-film yang menjurus ke arah seks

sudah tersebar di berbagai internet, televisi, maupun iklan, contoh dalam film kartun seperti Sincan juga tidak luput menyelipkan adegan-adegan seputar seks. Kemungkinan besar anak-anak Indonesia bisa terjangkit virus ketagihan pornografi. Contoh dalam iklan sebuah produk kopi susu dengan mengusung koreografer menunjukkan atau menonjolkan bagian dada artis tersebut, beredar sekitar tahun 2013-an, yang dikonsumsi oleh semua umur yang lebih mengedepankan sensualitas tubuh wanita seksi daripada produk yang dijualnya. Selain itu, ada film tentang percintaan, seperti halnya film GGS (Ganteng-Ganteng Srigala) dan Anak Jalanan yang didalamnya terdapat adegan-adegan sensual, kekerasan dan perilaku kejahatan yang disiarkan ketika remaja masih terjaga. Remaja pun ikut menyaksikan acara tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock:

“Anak-anak masa kini tidak luput dari bahaya seks di media massa; misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film dan televisi yang “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”.

Informasi seks pun dapat diakses melalui jejaring internet. Remaja saat ini mempunyai fasilitas seperangkat *handphone*, *laptop* atau *notebook*, yang dihubungkan dengan dunia internet, sehingga dengan mudah remaja dapat menerima informasi tentang seks yang

dikemas dengan menarik dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak ketinggalan zaman, kurangnya pengawasan atau kontrol dari orang tua, pada akhirnya akan terjadi proses pengadaptasian nilai-nilai yang terkandung pada apa yang diterimanya, tanpa melihat baik atau buruk.

Informasi tentang seks tidak diberikan secara “telanjang”, melainkan diberikan secara “kontesktual”, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual negatif dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Derasnya informasi seksual melalui media-media serta kemudahan fasilitas-fasilitas seperti lokasi PSK, hiburan malam, hotel, dan lainya juga memicu perilaku seksual pra nikah pada remaja.

Survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2007 yaitu 63% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia pernah berhubungan seks, 21% diantaranya melakukan aborsi, angka ini naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian BKKBN tahun 2005 -2006 di kota –kota besar mulai Jabodetabek, Medan, Jakarta, Surabaya dan Makassar, ditemukan sekitar 47% hingga 54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Berdasarkan hasil survei tersebut pemahaman yang keliru

mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Pendidikan seks bukanlah hal yang harus dihindari, akan tetapi pendidikan seks sangat penting untuk remaja.

Informasi yang diperoleh dapat memunculkan perilaku seksual yang negatif dan tidak bertanggung jawab. Larangan yang diberikan tidak sesuai dengan pemberian pengetahuan akan informasi seksual yang tidak seimbang hanya akan merangsang serta mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga menimbulkan penerimaan pendidikan seks yang belum tepat.

Pendidikan seks pada remaja merupakan suatu hal yang tidak mudah. Dalam menyampaikan pendidikan seks kepada remaja harus memperhatikan beberapa hal yaitu pihak yang menyampaikan, materi yang disampaikan dalam pendidikan seks, metode dalam menyampaikan pendidikan seks, dan waktu yang tepat untuk memulai menyampaikan pendidikan seks kepada remaja.

Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya. Pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan

seks pada porsi yang tepat bahkan tidak berlebihan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks. Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks.

Sekolah hanya meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya. Sekolah memiliki peran dan tanggungjawab dalam memberikan pendidikan seks pada peserta didik, peran dan tanggungjawab tersebut tidak sampai menghilangkan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks.

Hasil survei pemahaman pendidikan seks dapat diketahui persentase rata – rata dari kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya dalam perkembangan fisik 71%, perkembangan psikis 84%, perkembangan pola pikir 75%, organ–organ reproduksi 59%, kesehatan organ reproduksi 76%, penyebab menular seksual 80%, penyakit menular seksual 68%, nilai–nilai moral dalam keluarga 64% dan nilai moral dalam masyarakat 81%, yang mempengaruhi peserta didik dalam mendapat informasi mengenai seks adalah teman sebaya. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks tidak begitu besar karena orangtua menganggap bahwa pendidikan seks sudah diberikan ketika di sekolah. Peran konselor sendiri dalam memberikan pemahaman dalam pendidikan seks hanya berpengaruh sekitar 15% sisanya 60% dari teman dan 25% dari internet.

Berdasarkan hasil survei tersebut pendidikan seks yang kurang bagi para peserta didik menyebabkan banyaknya kasus peserta didik yang hamil di luar nikah dan masalah seks yang terjadi dikalangan pelajar. Pandangan Al-Ghazali, manusia adalah sebagai kholifah Allah di bumi, makhluk yang tinggi derajatnya maka ia harus bisa mengendalikan dorongan-dorongan jahatnya (al-nafs ammarah) nya sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an yang padahakekatnya mengangkat manusia pada kedudukan yang tertinggi, sedangkan Sigmund Freud, dorongan - dorongan yang tidak dapat diterima ini dalam individu, meskipun dihalangi, ditekan, atau ditahan, tetap berupaya melampiaskan.

SMA Negeri 8 Cirebon merupakan salah satu SMA yang terletak di wilayah kota dan termasuk sekolah unggulan seninya sehingga banyak diminati oleh remaja untuk dapat bersekolah di tempat tersebut. Selain itu, daerah tersebut merupakan kawasan industri sehingga arus pendatang dari luar daerah cukup tinggi dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada perilaku seksual. Informasi yang diterima dari staf pengajar bahwa di SMA Negeri 8 Cirebon pernah terjadi beberapa kali kasus hamil diluar nikah yang dialami oleh siswi perempuan dan masih berstatus pelajar aktif sehingga dikeluarkan dari sekolah. hal ini merupakan kejadian buruk bagi sekolah dan perlu dilakukan antisipasi agar kejadian yang sama tidak terulang kembali. Berdasarkan landasan empiris dan teoritis di atas, maka diperlukan

dilakukan peneliti bagaimana pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seksual peserta didik di SMA Negeri 8 Cirebon?

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana gambaran pendidikan seks peserta didik di SMAN 8 Cirebon?, 2) Bagaimana gambaran perilaku seksual peserta didik di SMAN 8 Cirebon? 3) Bagaimana rumusan hipotetik pendidikan seks terhadap perilaku seksual peserta didik?, 4) Seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seksual pada peserta didik di SMAN 8 Cirebon?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data yang telah diperoleh, serta penampilan hasilnya. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik.

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seksual peserta didik dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari bukan dalam kondisi laboratorium, sehingga tidak memungkinkan mengontrol variabel lain selain variabel pendidikan seks dan variabel perilaku seksual. Maka metode penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen kuasi (*quasi experiment*) dengan *nonequivalent (pretest dan posttest) control group design*.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 8 Cirebon tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 284 peserta

didik. Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dari populasi yang ada sebanyak 284 peserta didik, diambil 10% dari tiap-tiap kelas. Sehingga terdapat 30 peserta didik yang akan dijadikan sample dalam penelitian yang dibagi dalam 3 kelompok secara random. Kelompok 1 berjumlah 10 peserta didik, kelompok 2 berjumlah 10 peserta didik dan kelompok 3 berjumlah 10 peserta didik.

Dalam penelitian ini instrumen diantaranya: a) aspek biologis, diantaranya: (1) bersentuhan (*touching*); (2) berciuman (*kissing*); (3) bercumbu (*petting*); (4) berhubungan kelamin (*sexual intercourse*), dan b) aspek psikologis, diantaranya: (1) minat remaja terhadap lawan jenis; (b) dorongan terhadap seksual; (c) Patuh terhadap norma dan peraturan.

Uji validitas instrumen kuesioner dilakukan dengan menggunakan software Microsoft Excel 2010 dan SPSS *version 17.0 for Windows*. Uji validitas item menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti halnya hamil diluar nikah, depresi, penyakit menular seksual, dan perasaan dosa.

Sesuai dengan pendapat peneliti bahwa pendidikan seks bukanlah penerapan tentang seks, akan tetapi sama seperti pendidikan umum lainnya yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari

pendidikan ke subyek-didik. Pendidikan seks yang kontekstual mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal seperti peran pria dan wanita dalam lingkungan di masyarakat. Adapun tabel 4.1 perhitungan distribusi responden pendidikan seks di SMAN 8 Cirebon, sebagai berikut:

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Responden Pendidikan Seks di SMAN 8 Cirebon

Pendidikan Seks	Jumlah	Prosentase
Baik	23	76,7%
Cukup	7	23,3%
Kurang	0	0
Total	30	100%

Sumber: Hasil analisis data.2017

Berdasarkan Tabel 1 bahwa responden yang memperoleh pendidikan yang baik tentang pendidikan seks yaitu sebanyak 76,7% atau sebagian responden memperoleh pendidikan yang cukup tentang seks. Dikarenakan banyak informasi yang diterima oleh peserta didik melalui buku, media televisi, maupun media *online*, disamping itu sosial dan lingkungan yang ada di sekolah sangat terbuka sehingga memudahkan informasi masuk kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa yang memperoleh pendidikan seks dengan baik yaitu sebanyak 76,7%. Dengan kata lain bahwa peserta didik SMAN 8 Cirebon memiliki pendidikan

yang baik tentang pendidikan seks. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Gambaran Perilaku Seksual

Perilaku seksual tersebut perlu dilakukan dengan cara yang benar. Baik dalam perilaku seksual sehat berarti dilakukan pada ruang, waktu, dan situasi berdasarkan norma berlaku, dan dengan cara yang tepat berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan yang dibenarkan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang berperilaku positif terhadap perilaku seksual, terjadi karena responden memperoleh pendidikan yang baik, faktor yang lain mempengaruhi terbentuknya perilaku positif responden yaitu faktor lingkungan eksternal dan internal. Sedangkan responden yang berperilaku negatif terhadap perilaku seksual, serta kurangnya faktor-faktor eksternal dan internal. Sehingga responden menganggap bahwa seks merupakan hal biasa yang tidak membahayakan bagi dirinya maupun orang lain. Adapun tabel 4.2 dan 4.3 perhitungan distribusi responden perilaku seksual di SMAN 8 Cirebon, sebagai berikut:

Analisa Univariat

Tabel 2
Distribusi Responden Perilaku Seksual (Eksperimen) di SMAN 8 Cirebon

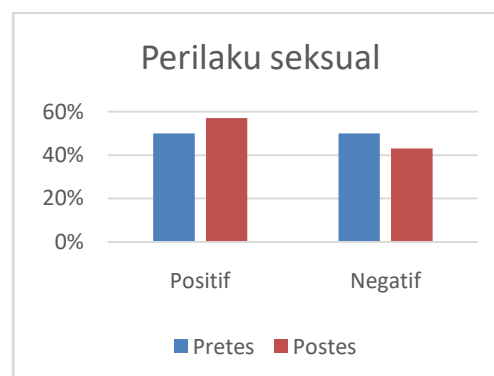
Perilaku seksual	Eksperimen		
	Pretest		Posttest
	P	f	p

Positif	50%	17	57%
	5		
Negatif	50%	13	43%
	5		

Sumber: Hasil analisis data. 2017

Hasil analisis menunjukkan perilaku positif sebesar 50% dan perilaku negatif sebesar 50%. Sedangkan perilaku positif untuk *post tes* sebesar 57% dan perilaku Negatif sebesar 43%. Dengan demikian terdapat peningkatan perilaku seksual.

Gambar 1
Distribusi Responden Perilaku Seksual (Eksperimen) di SMAN 8 Cirebon Tahun 2017



Berdasarkan Tabel 4.2 bahwa responden dari kelompok eksperimen yang memiliki perilaku positif terhadap perilaku seksual yaitu sebanyak 57%. Hal ini terjadi karena responden memiliki pendidikan seks yang baik, faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya perilaku positif terhadap perilaku seksual yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Sedangkan responden yang bersikap negatif terhadap perilaku seksual yaitu sebanyak 43%, hal ini terjadi karena kurangnya faktor eksternal dan faktor

internal. Sehingga responden menganggap bahwa perilaku seksual merupakan faktor yang biasa.

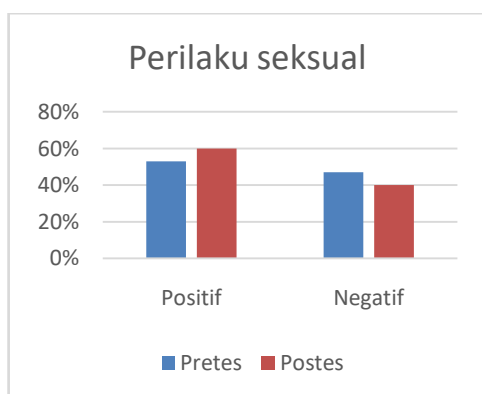
Tabel 2
Distribusi Responden Perilaku Seksual(Kontrol) di SMAN 8 Cirebon

Perilaku seksual	Kontrol		
	Pretes	Postes	
	p	F	P
Positif	53%	18	60%
	6		
Negatif	47%	12	40%
	4		

Sumber: Hasil analisis data. 2017

Hasil analisis menunjukkan perilaku positif *pretet* sebesar 53% dan perilaku negatif sebesar 47%. Sedangkan perilaku positif untuk *post tes* sebesar 60% dan perilaku negatif sebesar 40%. Dengan demikian terdapat peningkatan perilaku seksual.

Gambar 2
Distribusi Responden Perilaku Seksual (Kontrol) di SMAN 8 Cirebon



Berdasarkan Tabel 2 bahwa responden dari kelompok kontrol yang memiliki perilaku positif terhadap

perilaku seksual yaitu sebanyak 60%. Hal ini terjadi karena responden memiliki pendidikan seks yang baik, faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya perilaku positif terhadap perilaku seksual yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Sedangkan responden yang bersikap negatif terhadap perilaku seksual yaitu sebanyak 40%, hal ini terjadi karena kurangnya faktor eksternal dan faktor internal. Sehingga responden menganggap bahwa perilaku seksual merupakan faktor yang biasa.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yaitu apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial, tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian diatas terlihat bahwa responden yang memiliki perilaku positif pada perilaku seksual di kelompok eksperimen yaitu sebanyak 57% dan dari kelompok kontrol yang memiliki perilaku positif pada perilaku seksual yaitu sebanyak 60%. Dibandingkan dengan responden yang berperilaku negatif pada perilaku seksual di kelompok eksperimen yaitu sebanyak 43% dan dari kelompok kontrol 40%.

Hasil data pada Pengujian pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seksual peserta didik SMAN 8 Cirebon dilakukan dengan uji parametrik, yaitu: (a) uji *Kolmogorov-Smirnov*; dan

(b) uji *paried sample test* untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol. Hipotesis untuk pengujian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dasar pengambilan keputusan, yaitu :

Jika nilai sig. $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika nilai sig. $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hasil analisis di atas nilai t_{hitung} sebesar 5,829 dan signifikan didapat 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{table}$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis data dan Pengujian Hipotesis

Analisis Data

Tujuan dari analisis data dan pengujian hipotesis ini adalah untuk mengukur atau menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

Kelas Eksperimen

Hasil penyebaran angket menunjukkan rata-rata *pretes* sebesar 76,633 dan *post tes* sebesar 106,500. Terjadi peningkatan perilaku seksual dari *pre test* ke *post test*.

Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Pretes Eksperimen	30	52.00	97.00	76.6333	14.17497
Postes Eksperimen	30	95.00	115.00	106.5000	4.35296
Valid N (listwise)	30				

Hasil Descriptive Statistik menunjukkan nilai minimum *pre tes* sebesar 52,00 dan nilai maksimum 97 dengan nilai rata-rata 76,6333 lebih besar dari standar deviasi 14,17497. Pada *post tes* menunjukkan nilai minimum *post tes* sebesar 95 dan nilai maksimum 115 dengan nilai rata-rata 106,5 lebih besar dari standar deviasi 4,35296

Uji Normalitas

Pada pembahasan ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov^a*. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov^a* yaitu :

Uji ini dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria sebagai berikut :

Hipotesis Statistik

- H_0 : Data berdistribusi normal
- H_a : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan pengujian yaitu :

Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

- Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre tes Eksperimen	Post tes Eksperimen
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76.6333	106.5000
	Std.	14.17497	4.35296
	Deviation		
	Absolut	.138	.146
	e		
Most Extreme Differences	Positiv	.132	.116
	e		
	Negativ	-.138	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z	e		
		.758	.798
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.614	.547

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai signifikan pada *pre tes* sebesar 0,614 dan nilai *post tes* sebesar 0,547. Karena nilai signifikan semuanya berada di atas 0,05 berarti H_0 diterima yang artinya data penelitian berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Pengujian Homogenitas kedua sampel dilakukan dengan menganalisa Varians masing-masing dari data. Berikut adalah hasil dari uji homogenitas yang dilakukan:

Test of Homogeneity of
Variances
Eksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
39.518	1	58	.000

Tabel hasil uji homogenitas *Lavene Test* di atas, menunjukkan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka dengan demikian H_0 ditolak, artinya data tersebut tidak homogen.

Uji paried sample test

Sehubungan asumsi normalitas data *pre tes* dan *post tes* terpenuhi, maka selanjutnya untuk melihat perbedaan dua rata-rata nilai dilakukan pengujian *Paried Sample test*.

Hipotesis untuk pengujian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *pre tes* dan *post tes* kelas eksperimen

H_1 : Terdapat perbedaan *pre tes* dan *post tes* kelas eksperimen

Dasar pengambilan keputusan, yaitu :

Jika nilai sig. > 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika nilai sig. < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Hasil analisis di atas nilai t_{hitung} sebesar 10,155 dan signifikan didapat 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{table}$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat perbedaan *pre tes* eksperimen dan *post tes* eksperimen.

Kelas Kontrol

Hasil penyebaran angket menunjukkan rata-rata *pre tes* sebesar 76,633 dan *post tes* sebesar 106,500. Terjadi peningkatan perilaku seksual dari *pre test* ke *post test*.

Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretes Kontrol	30	44.00	97.00	77.0667	14.01707
Postes Kontrol	30	82.00	105.00	99.4000	5.05555
Valid N (listwise)	30				

Hasil *Descriptive Statistics* menunjukkan nilai minimum *pre tes* sebesar 44,00 dan nilai maksimum 97 dengan nilai rata-rata 77,0776 lebih besar dari standar deviasi 14,01707. Pada *post tes* menunjukkan nilai minimum *post tes* sebesar 82 dan nilai maksimum 105 dengan nilai rata-rata 99,4 lebih besar dari standar deviasi 5,05555.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada pembahasan ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*^a. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*^a yaitu :

Uji ini dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria sebagai berikut :

Hipotesis Statistik

- Ho : Data berdistribusi normal
- Ha : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan pengujian yaitu :

Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

- Probabilitas > 0,05 maka Ho diterima
- Probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pretes Kontrol	Postes Kontrol
N	30	30
Normal Mean	77.0667	99.4000
Parameters ^{a,b} Std.	14.01707	5.05555
Deviation	7	5
Most Extreme Absolute	.103	.158
Differences Positive	.080	.134
Negative	-.103	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z	.564	.863
Asymp. Sig. (2-tailed)	.908	.446

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai signifikan pada pretes sebesar 0,908 dan nilai postes sebesar 0,446. Karena nilai signifikan semuanya berada di atas 0,05 berarti Ho diterima yang artinya data penelitian berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Pengujian homogenitas kedua sampel dilakukan dengan menganalisa varians masing-masing dari data. Berikut adalah hasil dari uji homogenitas yang dilakukan:

Test of Homogeneity of Variances

Kontrol

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
21.478	1	58	.000

Tabel hasil uji homogenitas *Lavene Test* di atas, menunjukkan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka dengan demikian H_0 ditolak, artinya data tersebut tidak homogen.

Uji paried sample test

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Postes Kontrol Pair 1 - Pretes Kontrol	22.33333	16.15941	2.95029	16.29931	28.36736	7.570	29	.000

Sehubungan asumsi normalitas data pretes dan postes terpenuhi, maka selanjutnya untuk melihat perbedaan dua rata-rata nilai dilakukan pengujian *Paried Sample test*.

Hipotesis untuk pengujian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *pre tes* dan *post tes* kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan *pre tes* dan *post tes* kelas kontrol

Dasar pengambilan keputusan, yaitu :

Jika nilai sig. > 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika nilai sig. < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Hasil analisis di atas nilai t hitung sebesar 7,570 dan signifikan didapat 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{table}$ dan nilai

signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat perbedaan *pre tes* kontrol dan *post tes* kontrol.

Pembahasan

Menilik hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa semakin baik pendidikan seks terhadap perilaku seksual yang dilaksanakan di sekolah maka

memiliki perilaku positif pada perilaku seksual peserta didik.

Didasarkan pada data yang dihimpun melalui penyebaran kuesioner, menunjukkan secara umum perilaku seksual peserta didik SMA Negeri 8 Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategori positif, tetapi ada beberapa peserta didik yang masih pada kategori negatif. Peserta didik pada kategori positif diasumsikan telah mencapai tingkat kemampuan perilaku seksual optimal pada setiap aspeknya, artinya hampir sebagian besar peserta didik telah mampu bertanggungjawabkan perilaku seksual dengan tepat.

Remaja memiliki sikap seksual yang sehat dan terlibat dalam perilaku

seksual yang akan mendukung perjalanan mereka memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah masa eksplorasi seksual dan mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Proses tersebut melibatkan proses belajar untuk mengelola perasaan-perasaan seksual, seperti gairah seksual dan perasaan tertarik, mengembangkan bentuk intimasi yang baru, dan memperlajari keterampilan mengatur perilaku seksual untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan.

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti halnya hamil diluar nikah, depresi, penyakit menular seksual, dan perasaan bersalah.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Ada beberapa bentuk-bentuk perilaku seksual mulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu, sampai bersenggama.

Secara umum pencapaian aspek-aspek perilaku seksual peserta didik SMA Negeri 8 Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018 menunjukkan pencapaian pada kategori positif. Pada penelitian ini penulis berfokus pada peningkatan perilaku positif pada perilaku seksual. Oleh karena itu selanjutnya akan dipaparkan gambaran aspek dan indikator perilaku seksual peserta didik yang

teridentifikasi memiliki perilaku seksual. Gambaran umum perilaku seksual peserta didik SMA Negeri 8 Cirebon menunjukkan masih ada (43%) peserta didik termasuk pada kategori negatif. Pencapaian aspek-aspek perilaku seksual peserta didik optimal dengan adanya upaya pendidikan seks untuk meningkatkan kemampuan perilaku seksual positif yang dimiliki peserta didik. Pendidikan seks diarahkan pada pendekatan kuratif (penyembuhan), yaitu meningkatkan kemampuan perilaku seksual positif peserta didik di sekolah sehingga peserta didik dapat berperilaku seksual sesuai dengan norma agama dan sosial yang ada di sekitar lingkungannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pendidikan seks dengan *role playing*. Hal tersebut diungkapkan oleh Cotton “Kegiatan *role playing* yang secara nyata atau fiksi bahwa membayangkan dan bertindak sesuai perasaan atau perilaku seseorang efektif untuk meningkatkan perilaku seksual.

Bermain peran merupakan kendaraan belajar alami, perluasan dari imajinasi, bermain pura-pura dari masa kanak-kanak. Santrock (2010:378) mengungkapkan “bermain peran (*role play*) merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan”. Adapun tahapan bermain peran menurut Shaftel dan Shaftel (Mulyasa, 2003:79) meliputi: (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik; (2) memilih peran; (3) menyusun tahap-tahap peran; (4) menyiapkan pengamat; (5) tahap pemeranan; (6) diskusi dan evaluasi tahap I ; (7) pemeranan ulang; (8) diskusi dan

evaluasi tahap II; dan (9) membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

Skenario yang dibuat dalam permainan *role playing* diambil dari kejadian-kejadian yang sering dialami oleh kebanyakan peserta didik. Kegiatan *role playing* merupakan suatu dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Teknik *role playing* adalah suatu alat belajar untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu, digunakanlah teknik *role playing* dalam program pendidikan seks sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik Kelas X di SMAN 8 Cirebon yang dilaksanakan dalam kelompok, ditujukan bagi individu; memiliki sifat suasana kelompok; dengan teknik bermain peran yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik terhadap diri mereka sendiri, orang lain peserta didik yang diasahkan dalam kegiatan *role playing* dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata sehari-hari dalam masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini, setiap sesi peserta didik melaksanakan *role playing* dengan mandiri, tetapi terkadang masih diberi pengarahan-pengarahan dalam setiap peran yang akan dimainkan. Dalam tahap-tahap *role playing*, pemeranan ulang selalu lebih baik dari pemeranan pertama pada setiap pertemuan. Hal ini dikarenakan sebelum pemeranan ulang,

peserta didik beserta peneliti menganalisis pemahaman dan sikap-sikap empati yang ingin disampaikan dari skenario dan pemeranan, mengevaluasi dan memberikan pengarahan-pengarahan dari hasil evaluasi tersebut. Peserta didikpun lebih aktif pada saat pemeranan ulang. Peserta didik dapat memerankan dengan lancar dan baik ketika peserta didik pernah mengalami peristiwa yang sama dengan cerita yang tertuang dalam skenario serta peserta didik lebih dapat memahami dan mengaplikasikan perilaku seksual dengan tepat.

Dalam memerankan skenario peserta didik tidak hanya diminta untuk memerankan dan merotasi perannya saja, tetapi peserta didik diajak untuk menganalisis skenario tersebut dan membahas tentang tindakan-tindakan yang baik dilakukan saat memainkan peran sesuai dengan skenario tersebut.

Hal ini dilakukan peneliti dengan tujuan membantu peserta didik membentuk pemahaman-pemahaman yang mendalam mengenai perilaku seksual, mampu berpikir dalam setiap kejadian di sekitarnya dan meningkatkan kognitif, serta latihan merasakan yang dialami oleh orang lain dilingkungannya.

Dari pertemuan-pertemuan yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan, bahwa teknik *role playing* membutuhkan waktu cukup lama untuk memahami dan memerankan secara baik dan benar. Dalam pemeranan, peserta didik akan lebih mudah dan cepat memahami perannya jika cerita yang diperankan pernah atau mendekati kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka. Melalui *role playing* peserta

didik diajak untuk memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dimensi pribadi, membantu anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapi dengan bantuan kelompok sosial. Dimensi kelompok atau sosial, bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* memberikan peluang kepada anak untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi sosial terutama mengenai hubungan antar pribadi.

Alhasil, setelah program pendidikan seks melalui teknik *role playing* dilakukan perilaku seksual peserta didik Kelas X dapat meningkat. Seluruh peserta didik yang menjadi sampel penelitian mengalami peningkatan skor perilaku seksual antara sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Seluruh indikator kemampuan empati menunjukkan perubahan positif, namun tidak memberikan gambaran tentang penerapan perilaku seksual yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, peserta didik perlu dukungan untuk dapat menunjukkan perilaku seksual dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau dari pencapaian berdasarkan aspek perilaku seksual, hampir lebih dari setengah jumlah peserta didik Kelas X perilaku seksual berada pada kategori positif.

Hasil penelitian Menunjukkan pada aspek perilaku seksual secara fisik, sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan yang cukup optimal dalam kemampuan untuk memelihara kondisi

fisik, peserta didik mampu memelihara kesehatan fisik dan organ reproduksi.

Menilik hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa semakin baik pendidikan seks terhadap perilaku seksual yang dilaksanakan di sekolah maka memiliki perilaku positif pada perilaku seksual peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya maka dapat diambil Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah pelaksanaan penelitian dan pengolahan data hasil penelitian. Pada kesimpulan ini akan dipaparkan jawaban atas rumusan masalah diantaranya:

Gambaran pendidikan seks peserta didik di SMAN 8 Cirebon mengalami peningkatan yaitu pendidikan seks dengan kategori baik sebesar 23 peserta didik memperoleh pendidikan seks baik.

Gambaran perilaku seksual yang memiliki kategori perilaku positif pada perilaku seksual di kelompok eksperimen dan dari kelompok kontrol yang memiliki perilaku positif pada perilaku seksual, responden yang berperilaku positif terhadap perilaku seksual, terjadi karena responden memperoleh pendidikan yang baik.

Rumusan hipotetik pendidikan seks terhadap perilaku seksual memiliki yang baik, karena responden dapat mengikuti berjalannya program dengan baik.

Pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seksual terdapat peningkatan perilaku seksual positif pada peserta didik dengan perbedaan kelas eksperimen dan

kelas kontrol pada perilaku seksual positif.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, G. (2008). *Personality Theories*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Feist, J. (2008). *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hyde, J. (1979). *Understanding Human Sexuality*. McGraw-Hill, Inc. America.
- Irianto, K. (2013). *Permasalahan Seksual*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jannah, U. (2010). *Pendidikan Seks*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Powell, K & Darvill. (2002). *The Puberty Book (Panduan untuk Remaja)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, J. (2011). *Adolescence Perkembang Remaja*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Setyosari, P (2010) *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Sherly. A. 2013. *Yuk Kenali Seks Edukasi Seks Untuk Remaja*. Bandung: Yrama Widya.
- Sukmadinata (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana UPI.
- Sunaryo. (2015). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Ridwan dkk. (2010). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis* Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.